

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa peralihan perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Biasanya ditandai dengan pubertas yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik. Pertumbuhan tubuh disertai dengan perkembangan bertahap dimulai dari karakteristik seksual primer yang mencakup perkembangan organ-organ reproduksi dan karakteristik seksual sekunder yang mencakup perubahan bentuk tubuh sesuai jenis kelamin (Kepada et al., 2023).

Kesehatan organ reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya dengan tidak adanya penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan system reproduksi yaitu dimulai pada masa remaja. Menurut WHO masalah kesehatan mengenai reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang wanita diseluruh dunia dan jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, di asia terdapat 76% wanita yang mengalami keputihan. Sedangkan wanita eropa mengalami keputihan sebanyak 25% (Paneo & Arifah, 2020).

Keputihan ( *vaginal discharge, fluor albus, leucorrhea* ) merupakan salah satu gejala yang paling sering dialami oleh wanita dengan tanda keluarnya cairan dari organ genitalia dapat bersifat normal (fisiologis) ataupun abnormal (patologis). Keputihan normal terjadi karena proses menstruasi, yang ditandai dengan cairan tidak berbau, berwarna bening, tidak gatal dan tidak perih. Keputihan abnormal terjadi akibat infeksi dari berbagai mikroorganisme, antara lain bakteri, jamur dan parasite yang ditandai dengan cairan berwarna (putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan), gatal, perih, dan disertai bau amis atau busuk. Wanita yang mengalami keputihan abnormal merupakan indikasi dari berbagai penyakit seperti vaginitis, kandidiasis, dan trikomoniasis yang merupakan gejala dari infeksi menular seksual (IMS) (Lestari, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), bahwa 75% dari seluruh wanita di dunia akan mengalami keputihan paling sedikit sekali seumur hidup dan sebanyak 45% akan mengalami 2 kali keputihan atau lebih. Di Indonesia sekitar 90% wanita memiliki peluang mengalami keputihan, karena Indonesia merupakan Negara yang memiliki iklim tropis yang menyebabkan jamur mudah tumbuh dan berkembang sehingga banyak perempuan Indonesia yang mengalami kasus keputihan (Lestari, 2022). Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berusia 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%, hal ini menunjukkan remaja lebih beresiko terjadi keputihan (Harahap et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lusiana, 2019), di Provinsi Riau angka kejadian keputihan di SMAN 11 Pekanbaru cukup tinggi yaitu dari 122 responden sebanyak 56,6% responden mengalami keputihan dan menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 11 Pekanbaru.

Menurut insani dalam kursani (2015), di Kabupaten Rokan Hulu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLTP Negeri 2 Rambah Samo kabupaten rokan hulu dengan 126 responden didapatkan hasil bahwa 84,9% pernah mengalami keputihan, 72,85% dengan pengetahuan yang tinggi dan 69% dengan sikap yang baik (Kursani et al., 2015).

Timbulnya masalah pada organ reproduksi ini akibat perilaku *hygiene* yang kurang tepat. Remaja putri seringkali membersihkan area kewanitaannya dengan cara yang salah ataupun membersihkan area kewanitaannya dengan menggunakan bahan kimia secara berlebihan. Perilaku tersebut dapat mengganggu keseimbangan mikroflora dan pH vagina, sehingga rentan terkena infeksi. Pengetahuan dan sikap remaja putri yang kurang tepat terhadap *vulva hygiene* dapat menjadi pencetus keputihan (*fluor albus*), pengetahuan dan sikap tersebut mencakup perilaku buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) yang buruk seperti membersihkan dengan air yang tidak bersih, salah arah ketika membersihkan, memakai sabun, pembilas atau pewangi secara berlebihan, memakai celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam dan jarang mengganti pembalut (Rifdah Amaal Pawennei, 2020).

Pengetahuan adalah salah satu faktor yang dapat membentuk sikap pada remaja, mengetahui tentang keputihan (*fluor albus*) sangat penting bagi wanita khususnya remaja untuk mengetahui tentang keputihan, tanda dan gejala keputihan, penyebab dan bisa membedakan antara keputihan yang normal (fisiologis) dengan keputihan yang abnormal (patologis) , sehingga wanita dapat mencegah , menangani dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala keputihan yang tidak normal (patologis) (Rifdah Amaal Pawennei, 2020).

Definisi sikap menurut notoadmodjo (2010) merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan tersebut dapat diartikan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Berdasarkan uraian definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan respons seseorang terhadap rangsangan yang bersifat terselubung (*covert behavior*) sedangkan tindakan nyata seseorang sebagai respons terhadap stimulus (*practice/overt behavior*) (Pakpahan et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayanti, S dan Sari, T (2022), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan (*p-value* 0,003) dan sikap (*p-value* <0,001) menjaga kesehatan reproduksi dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 3 Merauke (Jayanti & Sari, 2022). Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastika, I dan Silvia, T (2020), diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan (*p-value* 0,068) dan sikap (*p-value* 0,214) menjaga kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 5 Batam.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan peneliti di MA Tahfidz Rokan Hulu, dengan mewawancarai 10 remaja putri, sebanyak 7 orang mengalami keputihan terutama pada saat haid (menstruasi) sedangkan 3 orang tidak mengalami keputihan. Hasil wawancara dengan 10 orang tersebut, hanya 4 orang

yang paham tentang keputihan sedangkan sebanyak 6 orang diantaranya kurang mengetahui tentang keputihan dan pencegahannya, mereka kurang mengetahui penyebab keputihan seperti karena pemakaian antiseptik, pembersih vagina dan pembalut. Diantara mereka mengaku mengalami keputihan, setiap keputihan merasakan gatal-gatal di vaginanya. Hal ini terjadi akibat kurangnya menjaga *vulva hygiene* seperti jarang mengganti pembalut pada saat menstruasi, memakai pakaian dalam yang ketat dan jarang mengganti pakaian dalam.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merasa tertarik dan perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan di MA Tahfidz Rokan Hulu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “ Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan di MA Tahfidz Rokan Hulu ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan di MA Tahfidz Rokan Hulu.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri terhadap *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan di MA Tahfidz Rokan Hulu.
2. Mengetahui sikap remaja putri terhadap *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan di MA Tahfidz Rokan Hulu.
3. Mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan di MA Tahfidz Rokan Hulu.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Melatih peneliti bagaimana membuat penelitian sesuai dengan standar penelitian yang berlaku serta menambah referensi tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan dan informasi bagi institusi pendidikan tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan.

##### **3. Bagi sekolah MA Tahfidz Rokan Hulu**

Sebagai masukan kepada pihak sekolah agar meningkatkan pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang keputihan.

##### **4. Bagi Siswi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran bagi siswi mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan sehingga diharapkan siswi paham dan mampu melakukan *vulva hygiene* dengan baik dan benar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Keputihan**

##### **2.1.1 Definisi**

Salah satu masalah yang sering dialami oleh remaja khususnya wanita adalah keputihan. Keputihan atau dalam istilah medis dikenal dengan *fluor albus*, *leucorrhoea*, *white discharge*, merupakan istilah keluarnya cairan dari vagina selain darah haid. Keputihan bukan merupakan penyakit melainkan salah satu tanda dan gejala suatu penyakit organ reproduksi (Anggelita Baureh et al., 2022).

##### **2.1.2 Jenis-jenis Keputihan**

###### a. Keputihan Normal (Fisiologis)

Keputihan fisiologis merupakan keputihan yang normal dimana sekret yang keluar dari vagina yang encer, tidak berbau, dan berwarna jernih atau putih. Keputihan fisiologis juga tidak disertai dengan keluhan seperti rasa nyeri, gatal dan perih (Anggelita Baureh et al., 2022).

###### b. Keputihan Abnormal (Patologis)

Keputihan patologis merupakan keluarnya cairan dalam jumlah yang banyak, timbul terus menerus, berwarna kuning kehijauan, berbau dan disertai dengan keluhan seperti gatal, panas dan nyeri.

##### **2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi keputihan**

###### a. Faktor fisiologis

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan fisiologis adalah :

1. Bayi yang baru lahir 10 hari keputihan ini disebabkan oleh pengaruh hormone estrogen dari ibunya.
2. Masa sekitar menarche atau pertama kali menstruasi.
3. Masa disekitar ovulasi karena produksi kelenjar Rahim dan pengaruh dari hormone estrogen serta progesterone.

4. Seorang wanita yang terangsang secara seksual vagina mengeluarkan cairan yang digunakan sebagai pelumas dalam berhubungan seksual.
  5. Kontrasepsi pil yang mengandung hormone estrogen dan progesterone yang dapat meningkatkan lendir servik menjadi lebih encer (W. K. Sari, 2019).
- b. Faktor patologis

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya keputihan patologis adalah :

1. Infeksi

a. Jamur

Jamur yang sering menyebabkan keputihan adalah *candida albican*. Ciri-cirinya yaitu berwarna putih susu, kental, berbau busuk menyengat dan disertai rasa gatal pada vagina. Salah satu faktor pencetusnya yaitu pemakaian celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat yang dapat menyebabkan daerah sekitar area vagina menjadi lembab yang memudahkan jamur untuk berkembang biak.

b. Bakteri

1. *Bakterial vaginosis*

Ciri-ciri keputihan yang disebabkan oleh bakteri ini yaitu warna cairan keabuan, berair, berbuih, gatal dan berbau amis.

2. *Gonokokus*

Ciri-ciri yaitu berwarna kekuningan, yang merupakan nanah yang mengandung bakteri *Neisseria gonorrhoea*.

c. Parasite

*Trikomonas vaginalis* adalah parasite yang paling sering menyebabkan keputihan. Parasite ini ditularkan lewat hubungan seks, perlengkapan mandi yang digunakan secara bergantian, atau kloset duduk.

Ciri-cirinya yaitu cairan yang kental, berbuih, berwarna kuning kehijauan, berbau amis dan rasa nyeri pada vagina.

#### d. Virus

*Human papilloma virus (HPV)* dan *Herpes simpleks, Human papilloma virus (HPV)* ditandai dengan *kondiloma akuminata*, cairan berbau tertapi tidak disertai rasa gatal. Pada virus *Herpes simpleks* dapat ditularkan lewat hubungan seksual dengan ciri seperti luka melepuh yang terdapat di sekitar liang vagina, terasa gatal dan panas.

#### 2. Kelainan alat kelamin didapat atau bawaan

Kelainan alat kelamin yang didapat atau bawaan yang dapat menyebabkan keputihan, yaitu seperti *rektovaginalis* atau *fistel vesikovaginal*.

#### 3. Benda asing

Benda asing yang tertinggal seperti kondom atau *prolapse uteri* dapat mengakibatkan keluarnya sekret vagina yang berlebihan.

#### 4. Neoplasma jinak

Tumor jinak yang tumbuh pada lumen akan menyebabkan peradangan sehingga dapat mengalami keputihan.

#### c. Faktor pendukung

##### 1. Kebersihan diri

Kebersihan diri merupakan suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi. Cara yang salah dalam menjaga kebersihan organ genitalia dapat menyebabkan keputihan seperti penggunaan pakaian dalam yang ketat dan tidak meyerap keringat, cara membersihkan alat kelamin yang salah, penggunaan sabun khusus vagina dan antiseptik serta jarang mengganti pembalut saat menstruasi.

##### 2. Kelelahan

Meningkatnya pengeluaran energy menekan sekresi hormone estrogen sehingga terjadi penurunan kadar glikogen. Glikogen digunakan oleh *lactobacillus doderlein* untuk metabolisme, sisa dari metabolisme ini adalah asam

laktat yang berfungsi untuk menjaga keasaman vagina. Apabila asam laktat yang dihasilkan sedikit maka bakteri, jamur dan parasite mudah berkembang.

### 3. Ketegangan psikis

Meningkatnya beban pikiran dapat memicu peningkatan sekresi hormone adrenalin, sehingga dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas pembuluh darah yang dapat menyebabkan aliran hormone estrogen ke organ-organ tertentu termasuk vagina terhambat, sehingga asam laktat yang dihasilkan berkurang.

## 2.2 Pengetahuan

### 2.2.1 Definisi

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman langsung atau pengalaman orang lain yang sampai kepada seseorang. Pengetahuan (knowledge) adalah sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang dikarenakan adanya reaksi, persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Pengetahuan meliputi emosi, tradisi, keterampilan, informasi, akidah dan pikiran-pikiran. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (Kepada et al., 2023).

### 2.2.2 Tingkatan pengetahuan

Menurut (Notoadmodjo, 2018) tingkatan pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu :

#### 1. Tahu (*know*)

Tahu atau know diartikan sebagai mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling

rendah. Contoh : remaja putri tahu bahwa keputihan merupakan keluarnya cairan dari alat genitalia selain darah.

#### 2. Memahami (*comprehension*)

Kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dapat menyebutkan dan menjelaskan contoh menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya. Contoh : remaja putri memahami bagaimana cara mencegah keputihan salah satunya dengan menjaga kebersihan organ genitalia.

#### 3. Aplikasi (*application*)

Kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Contoh : remaja putri tidak hanya memahami cara menjaga organ genitalia, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah cara mencuci alat genitalia yang benar yaitu dari depan (vagina) ke belakang (anus).

#### 4. Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut masih ada kaitannya satu sama lain. Contoh : remaja putri dapat membedakan antara keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis(abnormal).

#### 5. Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan menempatkan suatu bagian menjadi suatu kesatuan yang baru. Contoh : remaja putri dapat melakukan tindakan mencegah keputihan dengan cara sering mengganti pakaian dalam jika terasa lembab.

#### 6. Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek. Contoh : remaja dapat membedakan antara keputihan normal dan abnormal serta dapat melakukan pencegahan terhadap keputihan (sarah, 2020).

### **2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Menurut (Notoadmodjo, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain :

#### **1. Pendidikan**

Suatu proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku baik pada individu maupun kelompok. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah orang tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan.

#### **2. Usia**

Semakin bertambahnya usia seseorang maka daya tangkap dan pola pikirnya baik. Karena semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin banyak pula pengalaman yang didapat oleh orang tersebut.

#### **3. Sosial, budaya dan ekonomi**

Tradisi dan kebiasaan yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran mengenai hal yang dilakukan itu baik atau tidak dan status ekonomi seseorang juga menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan.

#### **4. Lingkungan**

Seseorang yang tinggal di lingkungan fisik, biologis, maupun sosial yang baik akan mendapatkan pengetahuan yang baik. Tetapi jika lingkungannya kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

#### **5. Sumber informasi / media massa**

Informasi dapat memberikan pengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan penyuluhan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kepercayaan seseorang.

## **2.3 Sikap**

### **2.3.1 Definisi**

sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan tetapi

merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap secara nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan melalui perilaku yang tertutup (Pakpahan et al., 2021)

Terdapat 3 komponen pokok sikap yang secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peran penting. Adapun 3 komponen pokok sikap yaitu : (Pakpahan et al., 2021)

1. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

### **2.3.2 Tingkatan sikap**

Sama halnya dengan pengetahuan, sikap juga memiliki tingkatan. Ada 4 tingkatan sikap, yaitu :

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespons (*responding*)

Memberikan jawaban apabila diberi pertanyaan, mengerjakan dan menyelesaikan apabila diberikan tugas adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan terlepas dari pekerjaan tersebut benar atau salah adalah bukti bahwa orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap pada tingkat ketiga.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab merupakan tingkatan sikap yang paling tinggi, dimana seseorang mau bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko yang akan diterima.

#### **2.4 Teori pengetahuan dan sikap**

Menurut Lawrence Green (1980) dalam notoadmodjo (2010) kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Faktor perilaku dipengaruhi oleh 3 hal yaitu :

1. Faktor predisposisi (*presdisposing factor*)

Faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah terbentuknya suatu perilaku seseorang adalah pengetahuan, sikap, dan kebiasaan. Seseorang akan mampu melakukan *vulva hygiene* dengan baik apabila orang tersebut tahu bagaimana cara melakukannya. Tanpa adanya pengetahuan tentang *vulva hygiene* yang benar seseorang tersebut tidak akan mampu melakukan prosedur dengan baik. Sedangkan sikap merupakan reaksi yang secara tidak langsung muncul ketika seseorang mendapat stimulus tertentu. Sikap tersebut akan terbentuk jika seseorang terbiasa. Maka secara tidak langsung sikap seseorang yang terus-menerus dilakukan akan menjadi sebuah kebiasaan. Sebagai contoh, seorang remaja tahu bagaimana cara cebok yang benar yaitu membasuh kemaluan dari arah depan (vagina) ke belakang (anus), namun remaja tersebut tidak menerapkan ilmu yang dia miliki, sehingga perilaku buruk tersebut dilakukan secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan.

2. Faktor pemungkin (*enabling factor*)

Faktor-faktor yang mendukung atau yang menjadi pemungkin terjadinya suatu perilaku seseorang adalah tersedianya sarana prasarana yang memfasilitasi untuk terjadinya suatu perilaku. Baik buruknya seseorang dalam melakukan *vulva hygiene* tergantung sarana prasarana yang ada. Sebagai contoh, seseorang akan membersihkan alat kelaminnya menggunakan air bersih jika tersedia air bersih. Tetapi jika tidak tersedia air bersih maka dengan terpaksa menggunakan air seadanya, misalnya air sungai. Berdasarkan contoh di atas terlihat bahwa

keberadaan sarana prasarana menjadi faktor pendukung terbentuknya suatu perilaku.

### 3. Faktor penguat (*reinforcing factor*)

Faktor yang dapat menjadi pendorong atau yang memperkuat terjadinya perilaku adalah sikap dan perilaku seseorang yang menjadi panutan. Panutan yang dimaksud adalah seperti teman, keluarga, guru, lingkungan sekitar, tenaga kesehatan atau tokoh masyarakat. Sebagai contoh, seorang remaja mengetahui apabila sering menggunakan sabun antiseptic untuk membersihkan alat kelamin akan memicu terjadinya keputihan, namun tetap saja dia membersihkan kemaluannya dengan sabun antiseptik karena ibunya juga menggunakannya untuk membersihkan vagina. Dari contoh tersebut terlihat bahwa seorang panutan merupakan faktor penguat terjadinya perilaku pada seseorang.

Sementara menurut teori Hendrik L. Bloom menyebutkan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat yaitu, lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik atau keturunan. Faktor lingkungan baik fisik, biologi maupun lingkungan social menjadi faktor terbesar dalam mempengaruhi derajat kesehatan (Pakpahan et al., 2021).

## **2.6 Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap vulva hygiene dengan kejadian keputihan**

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu. Pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber, misalnya melalui media massa, media elektronik, buku, petugas kesehatan dan juga sumber-sumber lainnya. Seperti pengetahuan mengenai *vulva hygiene* yang merupakan sarana penting dalam melakukan pencegahan terjadinya ISK (Infeksi saluran kemih), keputihan, ISR (Infeksi saluran reproduksi) bagi kesehatan remaja. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan tentang pentingnya *vulva hygiene* akan memunculkan sikap yang positif terhadap perilaku *vulva hygiene*. Sikap yang positif tersebut didukung dengan arahan dari orang yang dianggap penting, seperti guru dan orang tua yang memberikan informasi mengenai *vulva hygiene*. Informasi dari orang tua dan guru

yang dianggap penting menimbulkan suatu pengetahuan dan keyakinan terhadap keinginan orang tua dan guru agar siswa melakukan perilaku *vulva hygiene* (Lailatul Mufidah, 2021).

## **2.7 Remaja**

### **2.7.1 Definisi**

Remaja berasal dari bahasa latin yaitu adolescence, yang berarti to grow atau to growmanurity. Masa remaja adalah masa datangnya pubertas dari usia 11 tahun sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi dan psikis (Lestari, 2022).

### **2.7.2 Tahapan Perkembangan Remaja**

Terdapat 3 tahapan perkembangan remaja yaitu :

1. Tahap remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun

Pada tahap ini remaja akan mengalami perubahan pada diri sendiri. Diantaranya terdapat rasa ketertarikan terhadap lawan jenis serta kurangnya kendali terhadap ego yang membuat remaja sulit memahami dan dipahami.

2. Tahap remaja tengah (*middle adolescence*) usia 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja mulai mempunyai kecenderungan untuk menyukai teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya, tetapi remaja juga memiliki kebingungan harus memilih bersama atau sendiri, optimis dan pesimis serta materialis dan idealis.

3. Tahap remaja akhir (*late adolescence*) usia 17-21 tahun

Pada tahap ini perkembangan remaja diperkuat dengan 5 hal pencapaian diantaranya yaitu minat yang kuat terhadap fungsi kecerdasan, konsep diri untuk bergabung dengan masyarakat dalam mencari pengalaman baru, adanya identitas seksual yang terbentuk tidak akan berubah lagi, perhatian terhadap dirinya sendiri seimbang dengan kepentingan orang lain, terbentuknya batasan pada dirinya (*private self*) dengan masyarakat umum (*the public*).

## 2.8 *Vulva Hygiene*

### 2.8.1 Definisi

*Vulva hygiene* adalah perilaku memelihara alat kelamin bagian luar (eksternal) untuk mempertahankan kebersihan dan kesehatan alat reproduksi serta untuk mencegah terjadinya infeksi. Permasalahan yang ditemukan pada remaja putri tentang *vulva hygiene* yaitu, beranggapan bahwa apabila vagina sering dibersihkan menggunakan sabun atau pembersih, maka vagina akan menjadi wangi. Tetapi sebenarnya penggunaan sabun atau pembersih akan merubah pH normal pada vagina sehingga mempercepat pertumbuhan jamur dan bakteri yang mengakibatkan vagina menjadi gatal. Perilaku *vulva hygiene* yang benar yaitu cebok dari depan (vagina) ke belakang (anus), dengan air bersih tanpa memakai sabun dan pembersih secara berlebihan. Kemudian mengeringkan dengan handuk dan tisu kering serta mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan area kewanitaan (Novia Nur Hanifah, 2022).

### 2.8.2 Manfaat *Vulva Hygiene*

Alat reproduksi adalah salah satu organ tubuh yang sangat sensitive dan memerlukan perawatan khusus. Perawatan dan pengetahuan yang baik merupakan factor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Manfaat perawatan *vulva* dan vagina diantaranya yaitu (N. L. P. P. P. Sari, 2019):

- a. Menjaga kebersihan vulva dan mencegah terjadinya infeksi pada vulva
- b. Untuk kebersihan perineum dan vulva
- c. Menjaga vagina dan daerah sekitarnya tetap dalam keadaan bersih dan nyaman
- d. Mencegah timbulnya keputihan, bau tidak sedap dan gatal-gatal
- e. Menjaga agar pH vagina dalam keadaan normal (3-4)
- f. Membersihkan bekas keringat dan bakteri yang ada disekitar vulva dan dibagian luar vagina
- g. Mencegah rangsangan tumbuhnya jamur, bakteri maupun protozoa.

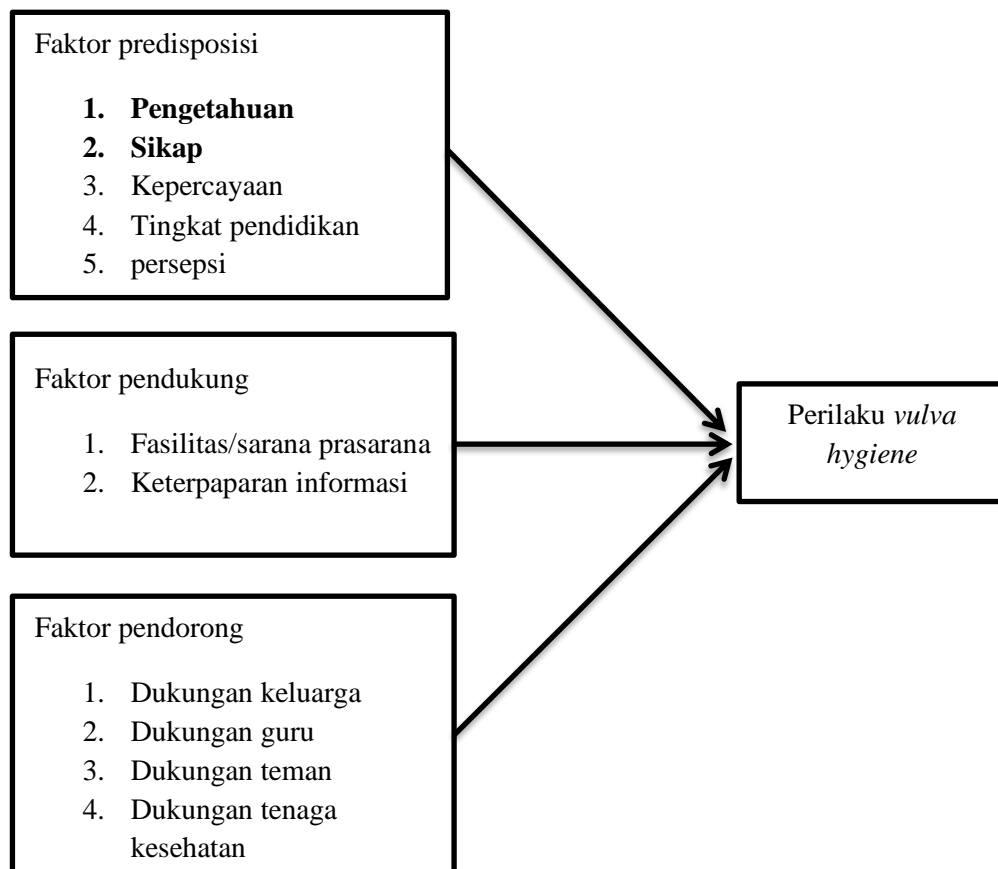
### **2.8.3 Cara Melakukan *Vulva Hygiene* yang Benar**

Menurut departemen kesehatan, Indonesia merupakan daerah yang beriklim tropis sehingga udara panas dan lembab cenderung membuat orang lebih mudah berkeringat pada bagian tubuh yang tertutup dan pada lipatan kulit seperti di daerah alat genitalia. Kondisi ini dapat menyebabkan mikroorganisme terutama jamur lebih mudah berkembang biak, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan infeksi. Remaja perlu menjaga kebersihan organ genitaliannya dengan cara (sarah, 2020):

1. Membersihkan alat kelamin setelah buang air besar, buang air kecil dan pada saat mandi.
2. Mencuci tangan sebelum menyentuh alat kelamin karena tangan dapat menjadi perantara dari kuman penyebab infeksi.
3. Membersihkan bagian alat kelamin sampai seluruh lipatan hingga tidak ada kotoran yang tertinggal.
4. Cara membersihkannya dari arah depan ke belakang dengan air bersih, lalu keringkan dengan handuk yang kering dan bersih, dengan cara menekan dari arah depan ke belakang lagi agar kotoran yang ada pada handuk atau tisu yang sudah mengenai anus tidak mengenai alat kelamin.
5. Jangan terlalu banyak menggunakan sabun khusus pembersih vagina, karena penggunaan sabun khusus pembersih yang terlalu banyak akan mematikan bakteri baik pada alat kelamin sehingga memicu berkembangbiaknya bakteri, virus dan jamur yang dapat menyebabkan infeksi.
6. Apabila menggunakan pantyliner, sebaiknya gunakan sesuai dengan kebutuhan, dan gunakan pantyliner yang tidak mengandung pewangi untuk mencefah iritasi dan sering mengganti pantylinet saat keputihan.
7. Menggunakan bahan celana dalam yang dapat menyerap keringat, hindari pemakaian celana dalam yang ketat. Penggunaan celana dalam yang ketat dapat menyebabkan daerah alat kelamin menjadi lembab dan mudah berkeringat yang memicu berkembangbiaknya jamur yang dapat menyebabkan infeksi.

8. Jangan menggunakan handuk milik orang lain untuk mengeringkan vagina.
9. Apabila menggunakan toilet umum yang menggunakan kloset duduk sebaiknya siram terlebih dahulu untuk mencegah terjadinya penularan penyakit menular seksual seperti bakteri, virus dan jamur yang menempel di kloset yang sebelumnya digunakan oleh penderita penyakit menular seksual.
10. Perawatan rambut di daerah kewanitaannya perlu diperhatikan kebersihannya, cukup dipotong seminggu sekali menggunakan gunting atau alat cukur dan busa sabun yang lembut. Rambut yang berada di daerah kewanitaannya berguna untuk merangsang pertumbuhan bakteri baik dan menghalangi masuknya benda kecil ke dalam vagina.

## 2.9 kerangka Teori



**Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian**

Keterangan gambar :

Tulisan bercetak tebal (*bold*) : variabel yang akan diteliti

Tanda panah : keterkaitan

## 2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

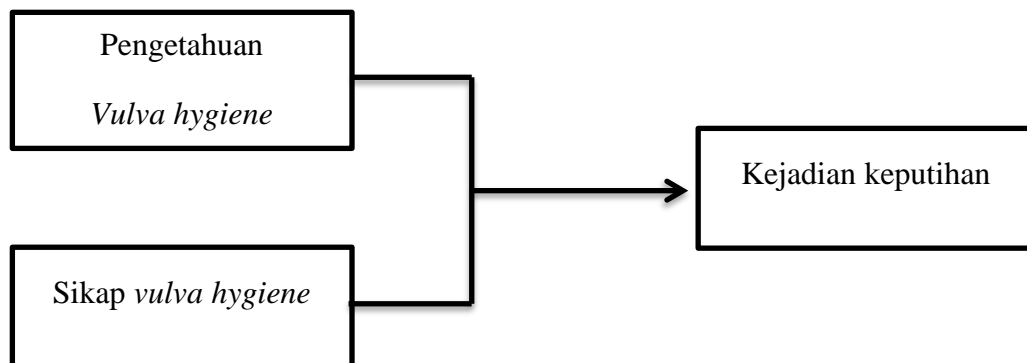
### 1. Hipotesis Nol (H<sub>0</sub>)

Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan di MA Tahfidz Rokan Hulu.

### 2. Hipotesis Alternatif (H<sub>a</sub>)

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan di MA Tahfidz Rokan Hulu.

## 2.11 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian